



# Orangutan Sumatera

## (*Pongo abelii*)



[www.savesumatra.org](http://www.savesumatra.org)

Orangutan Sumatera adalah jenis orangutan yang paling terancam di antara dua spesies orangutan yang ada di Indonesia. Dibandingkan dengan 'saudaranya' di Borneo, orangutan Sumatera mempunyai perbedaan dalam hal fisik maupun perilaku. Spesies yang saat ini hanya bisa ditemukan di propinsi-propinsi bagian utara dan tengah Sumatera ini kehilangan habitat alaminya dengan cepat karena pembukaan hutan untuk perkebunan dan pemukiman, serta pembalakan liar.

Terdapat 13 kantong populasi orangutan di pulau Sumatera. Dari jumlah tersebut, kemungkinan hanya tiga kantong populasi yang memiliki sekitar 500 individu dan tujuh kantong populasi terdiri dari 250 lebih individu. Enam dari tujuh populasi tersebut diperkirakan akan kehilangan 10–15% habitat mereka akibat penebangan hutan sehingga populasi ini akan berkurang dengan cepat.

Menurut IUCN, selama 75 tahun terakhir populasi orangutan Sumatera telah mengalami penurunan sebanyak 80%. Dalam kurun waktu 1998 dan 1999, laju kehilangan tersebut dilaporkan mencapai sekitar 1.000 orangutan per tahun dan terdapat di Ekosistem Leuser, salah satu luasan hutan terbesar di bagian utara Pulau Sumatera. Saat ini populasi orangutan Sumatera diperkirakan hanya tersisa sekitar 6.500-an ekor (Rencana Aksi dan Strategi Konservasi Orangutan, Dephut 2007) dan dalam IUCN Red List edisi tahun 2002, orangutan Sumatera dikategorikan *Critically Endangered* atau sudah sangat terancam kepunahan.

### **Ciri-ciri Fisik**

Kebalikan dari orangutan Borneo, orangutan Sumatera mempunyai kantung pipi yang panjang pada orangutan jantan. Panjang tubuhnya sekitar 1,25 meter sampai 1,5 meter. Berat orangutan dewasa betina berkisar sekitar 30-50 kilogram, sedangkan yang jantan sekitar 50-90 kilogram. Bulu-bulunya berwarna coklat kemerahan.

Jantan dewasa umumnya penyendiri sementara para betina sering dijumpai bersama anaknya di hutan. Rata-rata setiap kelompok terdiri dari 1-2 orangutan dan kedua jenis kelamin mempunyai daya jelajah sekitar 2-10 kilometer yang banyak bertumpang tindih tergantung pada ketersediaan buah di hutan. Setelah disapih pada umur 3,5 tahun, anak orangutan akan berangsur-angsur independen dari induknya setelah kelahiran anak yang lebih kecil. Orangutan Sumatera betina mulai bereproduksi pada usia 10-11 tahun, dengan rata-rata usia reproduksi sekitar 15 tahun.

### **Pola Makan**

Sekitar 60% makanan orangutan adalah buah-buahan seperti durian, nangka, leci, mangga dan buah ara, sementara sisanya adalah pucuk daun muda, serangga, tanah, kulit pohon dan kadang-kadang telur serta vertebrata kecil. Mereka tidak hanya mendapatkan air dari buah-buahan, tetapi juga dari lubang-lubang pohon. Orangutan Sumatera diketahui menggunakan potongan ranting untuk mengambil biji buah. Hal ini menunjukkan tingkat intelegensi yang tinggi pada orangutan Sumatera.



### Upaya yang Dilakukan WWF

WWF membantu Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Departemen Pekerjaan Umum dan Departemen Kehutanan dalam mengembangkan Rencana Tata Ruang Berbasis Ekosistem Pulau Sumatera, sebagai upaya penyelamatan dan restorasi hutan tersisa di Sumatera. WWF juga bekerja dengan berbagai pihak untuk melindungi lansekap hutan yang tersisa di Bukit Tiga Puluh di Riau dan Jambi di mana lansekap tersebut juga merupakan areal reintroduksi orangutan Sumatera di alam.

WWF-Indonesia juga bekerja bersama sejumlah LSM yang bergerak di bidang pelestarian orangutan dalam mempublikasikan panduan teknis Penanganan Konflik Manusia dan Orangutan di Dalam dan Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit. Dokumen tersebut dimaksudkan untuk membantu sektor industri dalam mengidentifikasi dan menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mengadopsi praktik-praktik pengelolaan yang lebih baik (*Better Management Practices/BMP*) yang bermanfaat bagi konservasi dan industri. WWF juga terlibat secara aktif dalam pengembangan Rencana Aksi dan Strategi Konservasi Orangutan yang dirilis oleh Presiden RI pada 2007.

### Ancaman

Ancaman terhadap populasi orangutan Sumatera mencakup hilangnya habitat hutan menjadi perkebunan sawit, pertambangan, pembukaan jalan, legal dan *illegal logging*, kebakaran hutan dan perburuan.

### Penurunan dan Hilangnya Habitat

Habitat orangutan di Sumatera menghilang dengan sangat cepat. Di Sumatera Utara, diperkirakan tutupan hutan telah berkurang dari sekitar 3,1 juta hektar di tahun 1985 menjadi 1,6 juta hektar pada 2007. Sebaran orangutan di masa yang lalu diperkirakan hingga ke Sumatera Barat (Yeager, 1999), tetapi saat ini sebaran orangutan di habitat aslinya hanya terdapat di Aceh dan Sumatera Utara, serta areal reintroduksi orangutan di perbatasan Jambi dan Riau.

Sebuah rencana untuk membangun jalan besar yang melalui Ekosistem Leuser di bagian utara Sumatera saat ini mengancam habitat orangutan. Jalan raya ini setidaknya akan memotong Ekosistem Leuser di sembilan tempat dan unit-unit habitat tambahan orangutan di bagian utara yang lebih jauh. Diperkirakan jika jalan raya tersebut dibuat melintasi kawasan hutan, penebangan liar pun akan semakin meluas, biasanya diikuti dengan pembangunan pemukiman penduduk sehingga meningkatkan ancaman terhadap habitat orangutan Sumatera.

### Perburuan

Meskipun telah dilindungi oleh hukum di Indonesia sejak 1931, perdagangan liar orangutan untuk dijadikan hewan peliharaan merupakan salah satu ancaman terbesar bagi satwa langka ini. Saat ini di beberapa lokasi di Sumatera Utara dilaporkan telah terjadi konflik antara orangutan dengan manusia akibat adanya pembukaan hutan alam untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit di habitat atau wilayah jelajah orangutan. Akibat fatal biasanya menimpa orangutan.

WWF-Indonesia  
Kantor Taman A9, Unit A1, Jl. Mega Kuningan Lot 8.9/A9  
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta, 12950, Indonesia  
Telp: +62 21 5761070 (ext 509), Fax: +62 21 5761080  
Website: [www.wwf.or.id](http://www.wwf.or.id) and [www.savesumatra.org](http://www.savesumatra.org)

#### Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Desmarita Murni, WWF-Indonesia  
[dmurni@wwf.or.id](mailto:dmurni@wwf.or.id), +62 81179 3458  
Jan Vertefeuille, WWF-US  
[janv@wwfus.org](mailto:janv@wwfus.org), +1 202861 8362

© Copyright WWF-Indonesia, Agustus 2008

Kontributor foto:

Sampul depan : WWF-Cannon/Alain COMPOST

Sampul belakang : WWF-Cannon/ Michel TERRETTAZ